

Nilai Moral Dalam Tradisi Berbalas Pantun Pada Perkawinan Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

Trisfayani⁽¹⁾, Della Mailani⁽²⁾, Reza Pahlevi Ginting⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: della.190740021@mhs.unimal.ac.id, r.p.ginting@unimal.ac.id

Diterima:30-01-2024; Disetujui:28-02-2024; Dipublikasi:04-03-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, rekam, simak, dan catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata yang dilantunkan oleh penyair atau telangkai saat pesta perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Sumber data penelitian ini adalah penyair atau telangkai yang melantunkan pantun. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis nilai moral sebanyak 27 data. Jenis nilai moral tersebut terbagi tiga, yaitu (1) hubungan antara manusia dan diri sendiri sebanyak 3 data, (2) hubungan antara manusia dan manusia lain sebanyak 21 data, dan (3) hubungan antara manusia dan Tuhan sebanyak 3 data. Bentuk penyampaian nilai moral tersebut terbagi dua, yaitu (1) bentuk penyampaian langsung sebanyak 17 data, dan (2) bentuk penyampaian tidak langsung sebanyak 10 data.

Kata Kunci: nilai moral, tradisi, pantun, perkawinan

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Santoso, 2016: 412-434). Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki tradisi perkawinan yang berbeda-beda dalam setiap suku dan daerahnya. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Salah satu tradisi yang masih digunakan pada upacara perkawinan di beberapa daerah adalah pantun.

Pantun adalah salah satu puisi lama yang termasuk ke dalam jenis sastra lisan. Dewi (dalam Lestari, 2021: 1-83) mengatakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun mengandung beragam nilai, salah satunya adalah nilai moral. Anggoro & Khusnul (2021:84-90) mengemukakan bahwa jenis dan wujud moral dibagi menjadi tiga jenis, yaitu moral individu, moral sosial, dan moral religi. Moral individu adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral sosial yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral religi



adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam penyampaiannya. *Kedua*, masyarakat masih belum mengetahui bahwa di dalam tradisi berbalas pantun banyak terkandung makna tersirat yang tidak dapat diartikan oleh masyarakat. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa pantun yang disampaikan hanya sebuah seni pertunjukan dan lelucon semata sehingga mereka tidak dapat melihat makna tersirat yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian sastra lisan daerah. Saat ini keberadaan tradisi lisan semakin dilupakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pada umumnya pantun terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab, dan setiap baris terdiri dari empat kata. Pada baris satu dan dua merupakan gambaran, sedangkan baris tiga dan empat merupakan baris yang berisikan maksud dari pantun tersebut. Sampiran pada pantun terdiri dari dua baris, yaitu baris kesatu dan baris kedua, sedangkan isinya dua baris pula, yaitu baris ketiga dan keempat.

Kalau dilihat dari keadaannya, pantun mempunyai rumus sajak silang, yaitu a-b-a-b (Fatimah, 2020: 12). Sejalan dengan itu, Rohadi, et al. (2023: 86-97) mengatakan bahwa pantun merupakan bagian dari puisi lama atau sastra lisan yang disampaikan secara bertutur. Supriadi (dalam Ernita, 2022: 7) menyebutkan bahwa pantun merupakan salah satu karya sastra klasik yang berkembang sebelum masuknya pengaruh bangsa Barat ke Indonesia. Dalam masyarakat Melayu, pantun dipergunakan untuk menyatakan perasaan cinta dan kebencian, nasihat atau pendidikan, dakwah agama, bisnis atau perdagangan, hiburan, propaganda, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan jenis karangan berbentuk puisi yang digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan atau nasihat dengan memperhatikan sajak dan rima dalam penyampaiannya.

Kosasih (dalam Lupita et al., 2021) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut: 1) terdiri atas empat baris, 2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, 3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi, 4) pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Mulyaningsih (2015: 83) menyatakan bahwa pantun dibagi menjadi enam kelompok, yaitu pantun orang tua, pantun remaja, pantun anak-anak, pantun agama, pantun teka-teki, dan pantun jenaka.

Nilai moral adalah nilai-nilai yang melngacu pada baik buruknya tindakan manusia selbagai manusia. Wasono (dalam Firwan, 2017: 49-60) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Selanjutnya, Subur (dalam Saputri, 2020: 11) mengatakan bahwa nilai moral adalah etika, tata krama, budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ketentuan atau nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Dapat dikatakan bahwa nilai moral menjadi acuan sistem atas keyakinan diri dalam kehidupan. Magnis-Suseno (dalam Sakdiah, 2021) mengemukakan bahwa beberapa ciri-ciri nilai moral, yaitu (1) kejujuran, (2) nilai-nilai autentik (tidak mudah terpengaruh), (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) mandiri, (5) keberanian, (6) rendah hati, dan (7) realistik dan kritis. Hal hal kritis juga dapat berhubungan dengan persoalan seperti sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan, dan yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seseorang (Subur dalam Saputri, 2020: 29). 2) hubungan antara manusia dan manusia lain dalam lingkup sosial, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan dengan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun nilai-nilai moral tersebut meliputi bekerja sama, tolong -menolong, kasih sayang, gotong royong, suka memberi nasihat, suka mendoakan orang lain, dan segala hal yang melibatkan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Ilahi, 2021: 21). 3) hubungan antara manusia dan Tuhannya merupakan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya.

Bentuk penyampaian nilai moral dalam karya sastra terbagi menjadi dua. Pertama, bentuk penyampaian moral bersifat langsung yaitu pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, atau penjelasan. Kedua, bentuk penyampaian moral bersifat tidak langsung, hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca bersifat tidak langsung dan tersirat (Nurgiyantoro, 2015: 467).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Molelong (dalam Sulistyorini & Eggy, 2017: 15) mengatakan bahwa pada metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan

jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis penelitian ini dipilih karena data tersebut diuraikan dengan kata-kata yang sesuai dengan fakta dan pemahaman peneliti.

Data penelitian ini berupa kata yang dilantunkan oleh penyair atau telangkai dari kedua belah pihak pengantin saat pesta perkawinan berlangsung di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Kemudian data ini diambil dalam bentuk video dokumentasi oleh videografer dan rekaman video oleh peneliti pada pesta perkawinan. Adapun sumber data penelitian ini adalah penyair atau telangkai yang melontarkan pantun dan memiliki pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh sejak April 2023 sampai dengan Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. 1) teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data dengan cara mengabadikan data yang diperoleh, baik itu secara lisan maupun gambar. 2) peneliti merekam data hasil penelitian menggunakan telepon genggam untuk memperoleh data. 3) peneliti menyimak setiap pantun yang dilantunkan oleh penyair atau telangkai dari hasil video dokumentasi videografer dan hasil rekaman oleh peneliti pada saat pesta pernikahan berlangsung. 4) peneliti mencatat pantun yang dilantunkan oleh kedua penyair atau telangkai pada pesta pernikahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga video pernikahan yang berlangsung dari April sampai dengan Agustus 2023. Berikut ini tabel klasifikasi data pantun berdasarkan kandungan nilai moral pada acara pernikahan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

No	Kode Data	Data	Jenis Nilai Moral			Bentuk Penyampaian	
			HMDS	HMML	HMT	L	TL
1	P001	Kakek datang berbaju batik Baju dipakai menutup badan Jangan kalian andalkan rupa gagah dan cantik Budi pekerti yang baiklah yang akan jadi kenangan		✓		✓	
2	P002	Petikkan kami sibuah lakum Patah cabang jatuh terkulai Kami ucapkan assalamualaikum Makan nasi hadap-hadapan segera kita mulai		✓			✓

3	P003	Air putih di dalam gelas Kalau dituang jangan tertumpah Pasang niat rumah tangga suci dan ikhlas Kelak rumahtangga akan bertuah	✓		✓
4	P004	Hidup ini banyak cobaan Bagaikan bahtera di tengah lautan Teguhkan hati kalian tetapkanlah iman Berserah dirilah kepada Tuhan	✓		✓
5	P005	Ikan bawal sedap dipanggang Ikan dibawa anak nelayan Jikalau janggal ataupun kurang Mohonlah kami dapat dimaafkan	✓		✓
6	P006	Berlayar kapal ke Indragiri Banyak muatan baju dan kain Angkat tangan kami sepuluh jari Mohon maaf lahir dan batin	✓		✓
7	P007	Padi peruh padi pematang Sudah tumbang baru berbuah Dari jauh kerabat datang Semoga datang membawa tuah	✓		✓
8	P008	Petikkan kami sibuah lakum Ketika buah dibelah-belah Sebelumnya kami ucapkan assalamualaikum Bermula kata dengan bismillah	✓		✓
9	P009	Limau mungkur dibelah-belah Jeruk purut tiga serangkai Kami bersyukur kehadiran Allah Rombongan yang kami bawa kini sudahlah sampai		✓	✓
10	P010	Betanak dulu baru menggulai Gulaikan kami siikan pari Kami yang datang ini tuk tiada satupun orang yang bijak tiada juga orang yang pandai Kalau ada salah langkah mohon kiranya maaf dapat tuan beri	✓		✓
11	P011	Negeri kami bertepak sirih Lambang budaya pusaka Langkat Dihadang bukan karena tak kasih Tapi kami melaksanakan resam adat	✓		✓

12	P012	Tepak dibawa dalam dekapan Buat pengiring putra mahkota Bertukar tepak kita di halaman Semoga hilang silang sengketa	✓		✓
13	P013	Sungguh riang anak palembang Mengayuh biduk sambil berdendang Sungguh hati kami merasa senang Kami ucapkan selamat datang	✓	✓	
14	P014	Buah mangga si buah duku Dimakan oleh si anak dara Ayah dan Ibunda memberi restu Semoga ananda hidup bahagia	✓	✓	
15	P015	Diderung dari daun delima Tumbuh subur dimana-mana Tekunilah perintah Allah Ta'ala Rumah tangga akan bahagia	✓	✓	
16	P016	Jika berandai pegang kemudi Sampailah badan ke negeri seberang Jika hendak damai suami istri Janganlah megah setiap difitnah orang	✓		✓
17	P017	Bukan mawar sembarang mawar Mawar ada berwarna merah Kalau banyak yang bertepung tawar Mari kita doakan kedua pengantin mendapat berkah	✓	✓	
18	P018	Kalau garam rasanya asin Tentulah gula rasanya manis Kita doakan kedua pengantin Semoga hidup selalu harmonis	✓	✓	
19	P019	Bermula kata dengan bismillah Sholawat dan salam pada Muhammad Tempat meminta kepada Allah Semoga acara pada hari ini mendapat rahmat		✓	✓
20	P020	Ujung kelopak jatuh ke bawah Jatuh menimpa batang jerami Syukur kita ucapkan kepada Allah Sampailah kami ke desa Pantai cermin ini		✓	✓
21	P021	Sungai musi airnya keruh Tempat anak dara mencuci kaki Laki bini jangan begaduh Kalau begaduh payah rezeki	✓		✓

22	P022	Tanjung selamat pekannya baru Makan nenas minumnya susu Semoga selamat pengantin baru Dari anak sampai ke cucu	✓	✓			
23	P023	Pulut kuning selalu dibuat Intinya selalu dari kelapa Macam mana pulut melekat erat Demikianlah hendaknya hubungan kita berumah tangga	✓		✓		
24	P024	Dayung sampan sarat muatan Dari hilir mudik ke hulu Cuci tangan hanyalah kiasan Cuci hati itu yang perlu	✓		✓		
25	P025	Tirulah hidup seperti lebah Tempatnya tinggi bergantung indah Menghasilkan madu yang berfaedah Itulah baru hidup yang bertuah	✓		✓		
26	P026	Kain batik kain basahan Di bawa pergi tepi telaga Istri cantik suami tampan Semoga rukun berumah tangga	✓	✓			
27	P027	Merbah bukan sembarang merbah Hidup merbah mati tertambat Sembah kepada orang tua bukan sembarang sembah Tandanya kita anak yang beradat	✓		✓		
		Jumlah	3	21	3	17	10
		Total		27		27	

Hubungan antara Manusia dan Diri Sendiri

(P005):

*Ikan bawal seldap dipanggang
 Ikan dibawa anak nelayan
 Jikalau janggal ataupun kurang
 Mohonlah kami dapat dimaafkan*

Data P005 merupakan hubungan antara manusia dan diri sendiri dengan sikap rendah hati. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral individu karena menjelaskan bahwa penyair atau telangkai yang berpantun meminta maaf jika ada perbuatan atau perkataan yang tidak baik disampaikan secara sengaja atau tidak disengaja. Sejalan dengan pendapat Soulisa (2022: 16-29) rendah hati adalah memahami batas dari kemampuan diri, jauh dari kesempurnaan dan terhindar dari setiap bentuk kesombongan dan keangkuhan. Rendah hati akan mendorong terbentuknya sikap realistik, ingin melmbuka diri untuk dapat telrus bellajar, melnghargai, dan melndelngar pelndapat dari orang lain.

(P006):

*Berlayar kapal ke Indragiri
Banyak muatan baju dan kain
Angkat tangan kami selpuluh jari
Mohon maaf lahir dan batin*

Data P006 merupakan hubungan antara manusia dan diri sendiri dengan sikap rendah hati. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral individu karena menjelaskan bahwa telangkai atau penyair dengan rendah hati menyampaikan ungkapan permintaan maaf kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pantun di atas. Sejalan dengan pendapat Anggraini (2023: 22) rendah hati merupakan sikap yang tidak berlebihan atau sombong. Rendah hati bukan berarti menyerah. Bukan berani, tidak mampu mempertahankan posisi, melainkan sikap kerendahan hati membuat kita mengerti bahwa kita adalah manusia.

Hubungan antara Manusia dan Manusia Lain

(P021):

*Sungai musi airnya keruh
Tempat anak dara mencuci kaki
Laki bini jangan begaduh
Kalau begaduh payah rezeki*

Data P021 merupakan hubungan antara manusia dan manusia lain dengan sikap nasihat orang tua kepada anak. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral sosial karena menjelaskan bahwa orang tua memberikan nasihat agar kedua pengantin selalu hidup rukun dan damai serta senantiasa selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah agar kehidupan kedua pengantin mendapatkan rahmat dan keberkahan. Sejalan dengan pendapat Komariyah & Intan (2022: 786-802) nasihat diartikan sebagai nilai, petunjuk yang baik, peringatan, mengusulkan, atau saran yang menganjurkan seseorang untuk berbuat baik. Nasihat juga mengajarkan cara untuk berfikir dan bertindak dengan baik.

(P023):

*Pulut kuning selalu dibuat
Intinya selalu dari kelapa
Macam mana pulut melekat erat
Demikianlah hendaknya hubungan kita berumah tangga*

Data P023 merupakan hubungan antara manusia dan manusia lain dengan sikap nasihat orang tua kepada anak. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral sosial karena menjelaskan bahwa orang tua memberikan nasihat kepada pengantin agar rumah tangga keduanya dapat berjalan dengan harmonis, seperti pulut yang saling melekat, dan tak terpisahkan kecuali oleh maut. Selain itu juga sebagai ikatan persaudaraan dua keluarga. Sejalan dengan pendapat Gumay et al., (2022: 124-139) nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, petunjuk, peringatan, dan teguran yang lebih baik.

Hubungan antara Manusia dan Tuhannya

(P009):

*Limau mungkur dibelah-belah
Jeruk purut tiga serangkai*

Kami bersyukur kehadirat Allah

Rombongan yang kami bawa kini sudahlah sampai

Data P009 merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sikap bersyukur kepada Tuhan. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral religi karena menjelaskan bahwa untuk selalu bersyukur atas segala limpahan nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala. Sejalan dengan pendapat Gumay et al., (2022: 124-139) bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Nikmat yang dikaruniakan hakikatnya adalah cobaan.

(P019):

Bermula kata dengan bismillah

Sholawat dan salam pada Muhammad

Tempat meminta kepada Allah

Semoga acara pada hari ini mendapat rahmat

Data P019 merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sikap memanjatkan doa. Alasan pantun di atas termasuk nilai moral religi karena menjelaskan bahwa untuk selalu berharap dan meminta hanya kepada Allah subhanahu wata'ala. Sikap ini merupakan sebuah pembuktian penghambaan manusia kepada Allah subhanahu wata'ala. Sejalan dengan pendapat Purba et al., (2022: 269-278) berdoa kepada Tuhan merupakan jembatan bagi manusia dalam meluapkan segala kegusaran yang dialami setiap manusia. Berdoa juga dapat menjadi alat komunikasi manusia dengan Tuhan dalam menyampaikan keinginan-keinginannya.

Bentuk Penyampaian Langsung

(P020):

Ujung kelopak jatuh ke bawah

Jatuh menimpa batang jerami

Syukur kita ucapkan kepada Allah

Sampailah kami ke desa Pantai cermin ini

Data P020 yang menjelaskan bentuk penyampaian secara langsung dapat dilihat pada isi pantun. Alasan pantun tersebut termasuk ke dalam penyampaian langsung karena menjelaskan sikap bersyukur atas segala karunia dan keselamatan yang diberikan Allah dalam perjalanan. Disini pantun yang disampaikan menyampaikan secara langsung nilai moral bersyukur kepada Tuhan.

(P021):

Sungai musi airnya keruh

Tempat anak dara mencuci kaki

Laki bini jangan begaduh

Kalau begaduh payah rezeki

Data P021 yang menjelaskan bentuk penyampaian secara langsung dapat dilihat pada isi pantun. Alasan pantun tersebut termasuk ke dalam penyampaian langsung karena menjelaskan sikap orang tua memberikan nasihat agar kedua pengantin selalu hidup rukun agar kehidupan kedua pengantin mendapatkan rahmat dan keberkahan. Disini pantun yang disampaikan menyampaikan secara langsung nilai moral nasihat orang tua kepada anak.

Penyampaian Tidak Langsung

(P005):

*Ikan bawal sedap dipanggang
Ikan dibawa anak nelayan
Jikalau janggal ataupun kurang
Mohonlah kami dapat dimaafkan*

Data P005 yang menjelaskan bentuk penyampaian moral secara tidak langsung dapat dilihat pada bait pantun di atas. Alasan pantun tersebut termasuk ke dalam penyampaian moral secara tidak langsung karena menjelaskan bahwa telangkai yang berpantun meminta maaf jika ada perbuatan atau perkataan yang tidak baik disampaikan secara sengaja atau tidak disengaja. Disini pantun yang disampaikan menyampaikan secara tidak langsung nilai moral rendah hati.

(P006):

*Berlayar kapal ke Indragiri
Banyak muatan baju dan kain
Angkat tangan kami sepuluh jari
Mohon maaf lahir dan batin*

Data P006 yang menjelaskan bentuk penyampaian moral secara tidak langsung dapat dilihat pada pantun di atas. Alasan pantun tersebut termasuk ke dalam penyampaian moral secara tidak langsung karena menjelaskan bahwa telangkai atau penyair dengan rendah hati menyampaikan ungkapan permintaan maaf kepada orang lain. Disini pantun yang disampaikan menyampaikan secara tidak langsung nilai moral rendah hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, jenis-jenis nilai moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat ditemukan sebanyak 27 data. Jenis nilai moral tersebut terbagi menjadi tiga. Nilai moral yang berhubungan antara manusia dan diri sendiri sebanyak 3 data, nilai moral yang berhubungan antara manusia dan manusia lain sebanyak 21 data, dan nilai moral yang berhubungan antara manusia dan Tuhannya sebanyak 3 data. Dari ketiga jenis nilai moral tersebut, jenis nilai moral yang berhubungan antara manusia dan manusia lain yang paling sering muncul.

Kedua, bentuk penyampaian moral dalam tradisi berbalas pantun pada perkawinan di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat ditemukan sebanyak 27 data. bentuk penyampaian nilai moral tersebut terbagi menjadi menjadi dua. Bentuk penyampaian langsung sebanyak 17 data dan bentuk penyampaian tidak langsung sebanyak 10 data. Dari kedua bentuk penyampaian nilai moral tersebut, bentuk penyampaian secara langsung yang paling sering terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Yustinus Anang, K. F. (2021). Nilai Moral dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 84–90.

- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ernita, Y. (2022). *Tradisi Berbalas Pantun “Seumapa” dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh*. Universitas Malikussaleh.
- Fatimah, R. F. (2020). *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVA SDN 17 Kota Bengkulu* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Bengkulu.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Ilahi, R. (2021). Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. In *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7219%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7219/1/SKRIPSI RITANTO.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7219%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7219/1/SKRIPSI%20RITANTO.pdf)
- Lestari, T. D. L. I. (2021). *Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas Vii C Smp Negeri 3 Muara Bungo Tahun Pembelajaran 2019/2020* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
<https://doi.org/10.52060/pti.v2i02.607>
- Lupita, A, Fitriati, Teuku, M. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa pada Materi Pantun Kelas VII SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Mulyaningih, I. (2015). *Sastra Anak Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi dan Pantun*. Nurjati Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktarina, N, Sarwiji, S, & Budhi, S. (2018). Fungsi Sastra Lisan Mantra-Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 301–305.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Pebrimireni. (2022). Analisis Struktur Persajakan Pada Puisi “Bahasa, Bangsa” Karya Mohammad Yamin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.66>
- Purba, J. B., Rajagukguk, P. E., Tamba, N., Simanungkalit, A., & Nisa, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Pemetik Bintang Karya Venerdi Handoyo. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 269–278.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.181>
- Sakdiah, H. (2021). *Analisis Nilai Moral dalam Mitos di Kabupaten Aceh Utara*. Universitas Malikussaleh.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal YUDISIA*, 7(2), 412–434.
- Saputri, R. (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru*. Universitas Batanghari Jambi.
- Soulisa, I. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara Karya

- Yandi Laurens. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 2(1), 16–29.
<https://doi.org/10.34124/jmace.v2i1.14>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistiyorini, Dwi & Eggy, F, A. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Madani.